

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Madrasah Aliyah (MA) merupakan lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah atas yang memiliki posisi setara dengan SMA, dengan tujuan pembelajaran yang sama, tetapi lebih menitikberatkan pada muatan keagamaan. Salah satu institusi yang termasuk dalam kategori ini adalah Madrasah Aliyah Persatuan Islam (PERSIS) 76 yang terletak di Tarogong, Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah pada tahap studi awal, MA PERSIS 76 Tarogong mengimplementasikan sistem pendidikan integratif yang menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum dari Kementerian Agama. Dalam proses pembelajarannya, terdapat dua kategori siswa, yakni santri yang menetap di pondok pesantren dan siswa reguler yang tidak tinggal di asrama. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar dengan karakteristik tersendiri yang turut mewarnai dinamika proses pembelajaran para siswa.

Dari sisi akademik, MA PERSIS 76 Tarogong juga menunjukkan pencapaian yang cukup menonjol. Menurut pemeringkatan yang dirilis oleh Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT) pada tahun 2021 dan dipublikasikan oleh [Kompas.com](https://www.kompas.com), madrasah ini berhasil menduduki peringkat keempat sebagai MA terbaik di Provinsi Jawa Barat, serta peringkat ke-871 di tingkat nasional dengan rata-rata nilai UTBK sebesar 515,906. Data tersebut juga selaras dengan informasi dari situs resmi PERSIS yang menyebutkan capaian serupa, yakni peringkat ke-871 secara nasional dalam daftar Top 1000 Sekolah LTMPT 2021. MA PERSIS Tarogong bahkan menjadi salah satu dari dua institusi pendidikan di Kabupaten Garut yang masuk dalam daftar tersebut, bersama dengan SMA Negeri 1 Garut. Capaian ini menegaskan bahwa MA PERSIS 76 Tarogong memiliki prestasi akademik yang patut diperhitungkan, baik di tingkat daerah maupun nasional, sehingga aspek prestasi akademik layak menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan pendidikannya.

Meskipun demikian, pada tahun ajaran 2025/2026, muncul fenomena menarik yang perlu dicermati. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, terungkap bahwa sebagian siswa MA yang berada di lingkungan pesantren menunjukkan prestasi akademik yang belum mencapai taraf optimal. Hal ini cukup menarik karena terdapat kesenjangan antara capaian institusional MA PERSIS 76 Tarogong yang tergolong tinggi dengan realitas prestasi akademik yang terlihat pada sejumlah siswa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pencapaian akademik siswa di lingkungan pesantren memerlukan perhatian yang lebih serius, terutama untuk menelusuri faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap capaian akademik mereka.

Prestasi akademik adalah keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi salah satu indikator penting. Dalam praktiknya, prestasi tersebut diukur berdasarkan nilai yang tertera pada rapor yang diperoleh dari hasil evaluasi selama satu semester. Nilai rapor tersebut menjadi tolok ukur atas capaian siswa dalam menguasai kompetensi dan meraih tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan. Lebih dari sekadar mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, prestasi akademik juga menjadi landasan dalam mengevaluasi efektivitas proses pendidikan serta perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.

Suryabrata dalam (Arini, 2012) menyatakan bahwa prestasi akademik merupakan pencapaian akhir dari kegiatan belajar siswa selama periode tertentu. Bentuk penyampaian di institusi pendidikan biasanya berupa angka atau simbol-simbol khusus yang memiliki makna evaluatif. Melalui representasi angka atau simbol tersebut, baik siswa itu sendiri maupun pihak eksternal dapat mengidentifikasi tingkat capaian akademik yang telah diperoleh. Dengan demikian, prestasi akademik di lingkungan sekolah dapat dimaknai sebagai cerminan dari sejauh mana siswa menguasai bahan ajar yang telah dipelajari, dengan nilai rapor yang berfungsi sebagai tolok ukur dari penguasaan materi tersebut.

Prestasi akademik dipengaruhi oleh banyak sekali variabel yang dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal menurut (Dima et al., 2023). faktor eksternal meliputi lingkungan sosial seperti hubungan dengan teman sebaya, lingkungan nonsosial, serta penerapan metodologi pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Adapun faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, mencakup motivasi, minat dan bakat, kondisi fisik, serta kecerdasan. Menurut (Handarini, 2019), selain variabel-variabel yang telah disebutkan, terdapat faktor lain yang berkontribusi langsung terhadap prestasi belajar, yakni efikasi diri. Efikasi diri diartikan sebagai kepercayaan seseorang akan kapasitas dirinya dalam mengatur, melaksanakan, dan menyelesaikan pekerjaan atau situasi tertentu untuk meraih hasil yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran, siswa di lingkungan pesantren dihadapkan pada berbagai tuntutan yang tidak hanya bersumber dari kegiatan akademik semata, melainkan juga dari beragam aktivitas kepesantrenan. Banyaknya kegiatan dan tanggung jawab yang harus dijalani menuntut siswa untuk memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik, mempertahankan konsentrasi dalam belajar, serta beradaptasi dengan berbagai rutinitas yang berlangsung baik di lingkungan pendidikan maupun di tempat tinggal mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari, Alwi, et al., 2024) mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran di pesantren yang bersifat menyeluruh serta padatnya jadwal kegiatan santri dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap timbulnya stres akademik. Hal ini diperkuat oleh temuan (Rizkita, 2020) yang dalam penelitiannya terhadap siswa boarding school menyatakan bahwa siswa menghadapi situasi akademik yang berkaitan erat dengan tingkat stres akademik dan peran dukungan teman sebaya di lingkungan sekolah berasrama. Kondisi-kondisi tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik khas lingkungan pendidikan pesantren perlu dijadikan pertimbangan penting dalam memahami pengalaman belajar siswa, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian akademik mereka.

Lingkungan pendidikan berbasis pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sekolah reguler. Siswa tidak hanya dituntut mengikuti pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga menjalani berbagai kegiatan kePesantrenan yang telah dijadwalkan setiap hari. Pendidikan berbasis pondok Pesantren memiliki berbagai keunggulan, antara lain pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta pendalaman ilmu agama. Meskipun demikian, sistem pendidikan ini juga mengharuskan siswa mengikuti berbagai kegiatan akademik dan ke Pesantrenan yang berlangsung secara terstruktur setiap hari. Padatnya aktivitas tersebut menyebabkan siswa menghadapi tuntutan belajar yang lebih kompleks. Apabila tuntutan tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi yang baik, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan stres akademik yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Madrasah Aliyah (MA) PERSIS 76 Tarogong merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan SMA yang mengambil pendidikan berbasis Pesantren, MAPERSIS Tarogong mengintegrasikan dua kelompok siswa dalam satu kelas, yakni siswa yang menetap di pondok Pesantren dan siswa reguler sehingga menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih beragam. Namun demikian, terdapat fenomena yang menarik perhatian dan relevan untuk dikaji lebih lanjut, yakni adanya kesenjangan prestasi akademik antara siswa yang menetap di pondok Pesantren dengan siswa reguler.

Berdasarkan data nilai rapor semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026, dari 14 kelas yang mencakup kelas X dan kelas XI, pada peringkat tiga besar di setiap kelas didominasi oleh siswa reguler dengan proporsi sebesar 66,7% atau sejumlah 28 siswa, sedangkan siswa pondok Pesantren hanya mampu menempatkan 14 siswa atau sebesar 33,3% dalam kelompok peringkat tiga besar tersebut. Kesenjangan yang tergambar dari data tersebut menjadikan fenomena ini layak untuk diteliti secara lebih mendalam, khususnya dalam upaya mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa yang menetap di lingkungan pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Asrama dan bagian Kurikulum MA PERSIS 76 Tarogong, siswa yang tinggal di pondok pesantren menjalani serangkaian kegiatan yang berlangsung sejak dini hari hingga malam, meliputi ibadah, halaqah Al-Qur'an, pembelajaran formal di madrasah, serta berbagai aktivitas kepesantrenan lainnya. Kondisi ini menuntut siswa untuk mampu membagi waktu dan beradaptasi dengan beragam tuntutan yang mereka hadapi setiap hari. Selain itu, pihak kurikulum mengungkapkan bahwa kegiatan halaqah yang seharusnya berfungsi sebagai sarana pengulangan dan penguatan materi pelajaran sekolah, dalam praktiknya justru juga memuat materi pembelajaran tambahan yang belum terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Akibatnya, siswa tidak hanya berkewajiban mengikuti pembelajaran formal di madrasah, tetapi juga dituntut memahami materi tambahan yang diberikan dalam kegiatan halaqah. Hal ini menunjukkan adanya beban belajar yang bersumber dari dua lingkungan pembelajaran yang berbeda, yang berpotensi menambah tekanan yang harus dikelola oleh siswa, terutama dalam hal pengaturan waktu, pemeliharaan konsentrasi belajar, serta penyesuaian diri terhadap padatnya rutinitas harian

Siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur waktu, menjaga konsentrasi, serta menghadapi berbagai tekanan yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh (Azmi & Rosiana, 2024) mengungkapkan bahwa siswa di pondok pesantren menghadapi beragam tuntutan, mulai dari beban akademik, kepatuhan terhadap peraturan, kesibukan kegiatan, hingga jadwal belajar yang dimulai sejak pagi hingga larut malam. Kondisi semacam ini berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan mental, rasa bosan, serta kesulitan dalam mempertahankan keterlibatan aktif selama kegiatan belajar. Apabila berbagai tuntutan tersebut tidak diiringi dengan kemampuan beradaptasi dan pengelolaan diri yang cukup, siswa dapat mengalami hambatan dalam proses pembelajaran sekaligus kesulitan mempertahankan prestasi akademiknya. Karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan capaian akademik menjadi sangat penting, agar kondisi-kondisi yang

bersifat mendukung maupun menghambat prestasi siswa dapat diidentifikasi dan dipahami secara lebih komprehensif.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan peneliti pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 tepatnya pada tanggal 4 Maret 2026, pada sekitar 46 siswa kelas X dan XI yang menetap di pondok Pesantren MA PERSIS 76 Tarogong, ditemukan beberapa faktor yang secara langsung mempengaruhi prestasi akademik siswa, di antaranya sekitar 12 siswa atau 26,7% mengatakan mengalami stres akademik dan 13 siswa atau sekitar 28,9 % mengatakan faktor lingkungan seperti dukungan teman sebaya. Stres akademik yang dialami siswa erat kaitannya dengan beratnya beban pendidikan di tingkat MA, seperti kewajiban menghafal Al-Qur'an dan hadis, padatnya jadwal aktivitas harian selama tinggal di pesantren, serta belum adanya integrasi antara pembelajaran di pesantren dan pembelajaran sekolah. Ketiadaan integrasi tersebut justru menambah beban pembelajaran siswa khususnya bagi siswa pondok pesantren, apabila kedua proses pembelajaran tersebut dapat diintegrasikan secara sinergis dapat berpotensi memberikan penguatan pemahaman sekaligus meringankan beban belajar bagi siswa yang menetap di lingkungan pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Asrama dan Bagian Kurikulum, dapat dipahami bahwa siswa yang berada di lingkungan pondok Pesantren menghadapi beban akademik dan kepadatan aktivitas harian yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada sekolah reguler. Situasi tersebut berpotensi memunculkan tekanan akademik yang dapat menghambat kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal. Di sisi lain, kehadiran teman sebaya di lingkungan Pesantren turut memegang peranan yang tidak dapat diabaikan sebagai sumber dukungan sosial yang mampu membantu siswa dalam menghadapi berbagai tekanan yang muncul selama proses belajar.

Temuan mengenai faktor stres akademik menunjukkan keselarasan dengan hasil penelitian dari (Dastika Suriani et al., 2025) yang mengindikasikan bahwa tekanan di bidang akademik berdampak negatif terhadap capaian belajar siswa. Sejumlah temuan dari

penelitian yang dilakukan (Dastika Suriani et al., 2025). Menegaskan bahwa tekanan akademik secara berlebihan dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap pencapaian hasil belajar murid. Sejalan dengan temuan tersebut, (Barseli et al., 2018), menerangkan bahwa stres akademik memberikan dampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu (Tamara & Chris, 2018), mengemukakan penelitian yang sedikit bahwa stres akademik dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap prestasi akademik siswa.

Selanjutnya, temuan kedua dari studi pendahuluan terkait faktor lingkungan, yakni dukungan sebaya, juga memiliki kesesuaian dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Mahidin & Mutiah, 2019), yang menegaskan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Selain faktor internal seperti stres akademik, faktor eksternal berupa lingkungan sosial juga turut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hasil temuan (Yulistia et al., 2025), mengatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara dukungan teman sebaya terhadap prestasi tetapi hasil ini berbeda yaitu menurut (Mahidin & Mutiah, 2019), dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa secara positif.

Keterbatasan lain yang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa sebagian besar kajian tersebut dilakukan dalam konteks sekolah umum, sehingga belum mampu merepresentasikan secara memadai kondisi siswa yang menjalani pendidikan di lingkungan pondok Pesantren. Lingkungan Pesantren memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari sekolah umum, antara lain beban akademik yang lebih kompleks akibat penggabungan dua kurikulum sekaligus serta kepadatan aktivitas harian yang jauh lebih tinggi, kondisi yang berpotensi memperbesar tekanan psikologis yang dirasakan oleh siswa. Selain itu, hasil temuan dari penelitian sebelumnya memiliki hasil yang bertolak belakang antara pengaruh positif dan negatif.

Berdasarkan berbagai kesenjangan penelitian yang telah dilakukan identifikasi tersebut, penelitian ini hadir dengan kebaruan berupa pengkajian pengaruh stres akademik dan dukungan teman sebaya secara simultan terhadap prestasi akademik siswa dalam konteks

pendidikan berbasis pesantren. Dengan mengintegrasikan kedua faktor tersebut sekaligus dan menempatkannya dalam konteks pendidikan yang spesifik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai faktor-faktor yang sesungguhnya mempengaruhi prestasi akademik siswa di lingkungan pondok Pesantren, atas dasar penelitian yang berlandaskan Pesantren dinilai masih minim maka penelitian ini dipandang penting untuk dilaksanakan demi memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa di lingkungan pondok Pesantren.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi pihak sekolah maupun pengelola Pesantren dalam menyusun strategi pembelajaran dan sistem pembinaan siswa yang lebih terencana dan efektif, sehingga dampak negatif dari stres akademik dapat diminimalkan sekaligus peran dukungan teman sebaya dapat dioptimalkan sebagai penunjang peningkatan prestasi akademik siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh stress akademik terhadap prestasi akademik siswa Pondok Pesantren MA PERSIS 76 Tarogong.
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan teman sebaya prestasi akademik siswa pondok Pesantren MA PERSIS 76 Tarogong.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh stress akademik terhadap prestasi akademik siswa pondok Pesantren MA PERSIS 76 Tarogong.
2. Mengetahui pengaruh dukungan teman sebaya prestasi akademik siswa pondok Pesantren MA PERSIS 76 Tarogong.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berarti bagi perkembangan kajian ilmiah, terutama dalam lingkup dunia pendidikan, kegunaan dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan, khususnya pada stres akademik, dukungan teman sebaya, dan prestasi akademik siswa di lingkungan pondok Pesantren.
2. Secara praktis-akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan bagi studi-studi lanjutan yang mengangkat tema serupa, terutama pada ranah pendidikan berbasis pesantren.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan terhadap teori-teori yang telah ada mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, khususnya dalam setting pendidikan yang memadukan sistem Pesantren dan sekolah formal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Siswa, Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa, khususnya yang menetap di lingkungan pondok Pesantren, untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mereka, sehingga siswa dapat lebih bijak dalam mengelola stres akademik, memanfaatkan dukungan teman sebaya secara optimal, serta meningkatkan motivasi belajar guna mencapai prestasi akademik yang lebih baik.
2. Bagi tenaga pendidik dan pengelola sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan peka terhadap kebutuhan serta kondisi siswa di lingkungan pondok pesantren termasuk dalam menyusun program pendampingan akademik yang mampu meminimalkan dampak negatif dari stres akademik serta mengoptimalkan peran dukungan sosial antarsiswa di lingkungan Pesantren.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, acuan, maupun bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik terkait stres akademik, dukungan teman sebaya, dan prestasi akademik siswa, khususnya dalam konteks Pendidikan Madrasah Aliyah berbasis Pesantren, sehingga kajian ilmiah di bidang ini dapat terus berkembang secara lebih mendalam dan komprehensif.

